

PERSEPSI MAHASISWA CALON GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENANGGAPI PERKULIAHAN SECARA DARING SELAMA MASA COVID-19

Aisa Nikmah Rahmatih¹, Asri Fauzi²

e-mail: aisanikmahrahma07@unram.ac.id, asrifauzi@unram.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi proses perkuliahan dengan metode daring selama masa *COVID-19*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana sampel yang digunakan sebanyak 91 mahasiswa PGSD Universitas Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara online dan angket yang disusun menggunakan *google form*. Hasil penelitian tentang persepsi mahasiswa ini dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu interaksi mahasiswa, suasana belajar, dan materi ajar. Persepsi mahasiswa mengenai interaksi mahasiswa, baik dengan dosen maupun sesama mahasiswa ketika perkuliahan daring berkurang dibanding dengan perkuliahan secara tatap muka. Sedangkan dalam suasana belajar, mahasiswa lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka dibandingkan dengan daring. Hal ini dikarenakan mahasiswa lebih leluasa bertanya ketika bertemu secara langsung dengan dosen. Kemudian pada materi ajar, mahasiswa lebih giat mencari materi sendiri untuk menambah pengetahuan karena ketika perkuliahan mahasiswa banyak yang kurang memahami apa yang disampaikan dosen. Walaupun banyak kekurangan perkuliahan secara daring, ada juga kelebihan yang didapatkan yaitu mahasiswa lebih mandiri dalam belajar dan mencari sumber.

Kata Kunci: Persepsi, Perkuliahan Daring, Covid-19

PENDAHULUAN

Menindaklanjuti Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.3 Tahun 2020 tentang Pencegahan *Corona Virus Disease 2019* atau yang disebut dengan *COVID-19*, pembelajaran bagi siswa dan mahasiswa dilakukan secara daring dari rumah. Pimpinan Satuan Kerja yang dalam hal ini Rektor Perguruan Tinggi membuat pedoman daring yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang tidak mengharuskan mahasiswa untuk hadir di kelas, sehingga dalam hal ini sesuai dengan protokol kesehatan dalam mencegah penularan virus dan menjaga keamanan peserta didik dan tenaga pendidik.

Rektor Universitas Mataram mengeluarkan SE Nomor 4945/UN18.1/TU/2020 Tentang Pelaksanaan Kegiatan Akademik Secara Daring Untuk Pencegahan Meluasnya Penyebaran Wabah COVID-19 di Universitas Mataram. Dalam SE tersebut berisi himbauan agar perkuliahan dilakukan secara daring sampai dengan hari jumat, 26 Juni 2020 atau menunggu arahan pemerintah serta perkembangan lebih lanjut penyebaran wabah C-19. Maka proses pembelajaran di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dilaksanakan secara daring atau online.

Menurut Zhafira et al., (2020) pembelajaran daring memberikan manfaat bagi dosen dan mahasiswa. Selain tidak mengharuskan kehadiran di kelas, pembelajaran daring bermanfaat untuk melatih kemandirian dan interaksi antarmahasiswa. Bagi dosen, pembelajaran daring memberi kesempatan untuk merubah gaya belajar yang konvensional menjadi lebih variatif dan efisien yang berdampak pada peningkatan profesionalitas. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berbasis internet dengan memanfaatkan berbagai macam platform atau aplikasi seperti website daring kampus, *google classroom*, *google meet*, *zoom*, *webex*, *whatsapp* dan lainnya dengan sistem perkuliahan yang berupa pemberian tugas mandiri dan terstruktur kepada mahasiswa. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif jika dilakukan dengan kreatif dalam memberikan materi dan soal latihan. Bagi siswa sekolah dasar, pembelajaran melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua, sehingga ada timbal balik yang positif (Dewi, 2020). Pembelajaran daring menawarkan pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja dengan dukungan teknologi digital. Materi dalam pembelajaran ini dirancang untuk dapat dipelajari secara mandiri (Anhusadar, 2020).

Pembelajaran daring yang saat ini dilakukan sebagai salah satu solusi dalam masa pandemic COVID-19 ini bukannya tanpa hambatan. Faktor lingkungan belajar dan karakter peserta didiknya sangat penting untuk diperhatikan. Lingkungan belajar yang kondusif seperti jaringan internet yang lancar dan waktu belajar yang tepat saat pelaksanaan menjadi kebutuhan yang vital. Selain itu komitmen peserta didik dalam pembelajaran daring ini sangat penting yang didukung dengan kompetensi dalam memanfaatkan platform atau aplikasi yang dipilih. Berdasarkan hasil penelitian Setiawan (2020) banyak upaya yang dilakukan untuk beradaptasi dengan platform daripada kegiatan pembelajarannya. Sehingga tenaga pendidik dan siswa perlu menyepakati platform yang digunakan dan waktu pelaksanaan.

Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap perkuliahan daring atau online ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pijakan untuk mengambil langkah pembelajaran berikutnya, mengingat kondisi pandemi yang masih belum pasti. Menurut Erin & Maharani, (2018) persepsi yang positif akan berhubungan secara linier positif terhadap sikap yang mampu

Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan Secara Daring Selama Masa Covid-19

mendorong motivasi belajar. Persepsi ini muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan melalui proses penginderaan yang dapat menghasilkan respon positif atau negatif. Wacana tentang penyelenggaraan pembelajaran tahun akademik baru 2020/2021 yang masih akan dilaksanakan secara daring telah didiskusikan, oleh karenanya dibutuhkan panduan yang jelas yang disusun sesuai kondisi dan hasil evaluasi dari pelaksanaan yang sebelumnya.

Pada era globalisasi yang semakin laju seperti sekarang ini, pembelajaran daring atau online merupakan salah satu pilihan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Pembelajaran daring memberikan banyak kemudahan untuk berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, tidak terbatas ruang kelas dan waktu. Suasana pembelajaran daringpun mendukung kemandirian mahasiswa dalam belajar, cepat dalam memberikan umpan balik, dan bebas memilih materi dari sumber mana saja yang tentunya berbasis internet. Namun bagaimana jika pembelajaran daring ini menjadi metode pembelajaran utama dan berlangsung dalam waktu yang lama, sebagai pengganti pembelajaran langsung atau tatap muka. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terkait dengan tanggapan mahasiswa tentang pembelajaran secara daring, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa COVID-19.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sampel penelitian ini sebanyak 91 mahasiswa PGSD Universitas Mataram yang dipilih secara acak. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner online yang dibuat menggunakan *google form* dengan butir pernyataan sebanyak 30 butir. Penggunaan *google form* bertujuan untuk memudahkan peneliti untuk menyebarkan kuisisioner ke mahasiswa tanpa tatap muka secara langsung. Kuisisioner yang dibuat oleh peneliti menggunakan skala likert dengan pilihan 4 kategori pilihan jawaban yaitu: 1) tidak setuju; 2) kurang setuju; 3) setuju; 4) dan sangat setuju. Selain itu, di dalam kuisisioner yang disusun terdapat 1 butir pertanyaan yang di isi dengan isian singkat oleh mahasiswa mengenai pendapat mahasiswa tentang perkuliahan secara daring.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menyebarkan kuisisioner yang sudah disusun secara online menggunakan aplikasi *whatsapp*. Kuisisioner disebar pada grup *whatsapp* kelas mahasiswa yang diampu oleh peneliti. Selanjutnya, data yang diperoleh berupa data kuantitatif yang akan dipresentasikan berdasarkan pilihan jawaban mahasiswa setiap butir pernyataan. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: 1) penyusunan butir-butir pernyataan kuisisioner yang sudah divalidasi oleh ahli dan siap digunakan untuk mengumpulkan data; 2) penyusunan kuisisioner online menggunakan *google form* berdasarkan butir

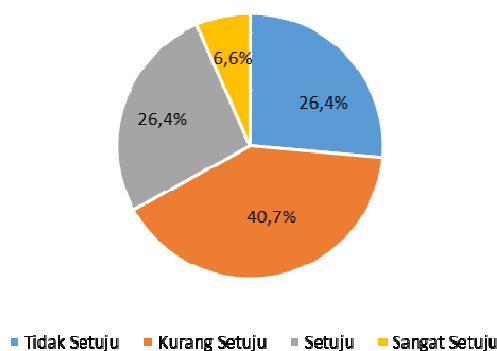
pernyataan yang sudah disusun; 3) menyebarkan kuisioner online ke grup *whatsapp* mahasiswa PGSD yang dipilih secara acak; 4) data yang diperoleh dari mahasiswa berupa data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara deskriptif; 5) peneliti menyimpulkan bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran secara daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kuisioner yang didapatkan dengan menyebarkannya secara online maka persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi perkuliahan secara daring selama masa COVID-19 dapat dilihat berdasarkan 3 aspek, yaitu: 1) interaksi mahasiswa (mahasiswa dengan mahasiswa, dan mahasiswa dengan dosen); 2) suasana belajar; 3) materi ajar dalam perkuliahan daring. Berikut adalah penjelasan dari ketiga aspek tersebut.

1. Interaksi Mahasiswa

Pentingnya interaksi mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan komunikasi. Lin & Lin (2015) mengatakan bahwa interaksi sesama mahasiswa dan dosen harus dibangun untuk meningkatkan komunikasi antara kedua pihak sehingga diskusi dalam kegiatan belajar mengajar dapat terjalin dengan baik. Sehubungan dengan itu, dalam pembahasan penelitian ini interaksi mahasiswa dibagi menjadi dua yaitu interaksi mahasiswa dengan mahasiswa dan interaksi mahasiswa dengan dosen. Hasil angket persepsi mahasiswa terhadap interaksi mahasiswa dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring sebagai berikut.



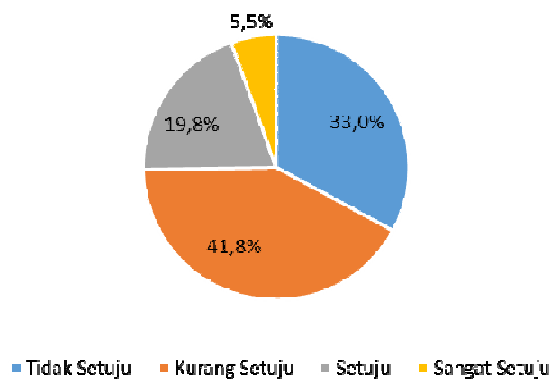
Gbr 1. Kemudahan dalam Berinteraksi Sesama Mahasiswa

Berdasarkan diagram di atas terlihat bahwa mahasiswa menunjukkan persepsi kurang setuju bahwa perkuliahan secara daring memberikan kemudahan berinteraksi antarmahasiswa. Hal ini terlihat dari hasil kuisioner bahwa terdapat 26,4% atau 24 dari 91 mahasiswa menjawab “tidak setuju”, 40,7% atau 37 mahasiswa menjawab “kurang setuju”, 26,4% atau 24 mahasiswa menjawab “setuju”, dan 6,6% atau 6 mahasiswa menjawab “sangat setuju”. Kurangnya interaksi antarmahasiswa menyebabkan sulitnya mahasiswa melakukan diskusi kerja kelompok

Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan Secara Daring Selama Masa Covid-19

sehingga terjadinya miskomunikasi antar mahasiswa. Terjadinya miskomunikasi antarmahasiswa terlihat berdasarkan hasil kuisioner dengan pilihan jawaban 45,1% atau 41 mahasiswa memilih jawaban “setuju”, bahkan terdapat 15,4% atau 14 mahasiswa menjawab “sangat setuju” ketika diberikan pernyataan miskomunikasi sering terjadi sesama mahasiswa.

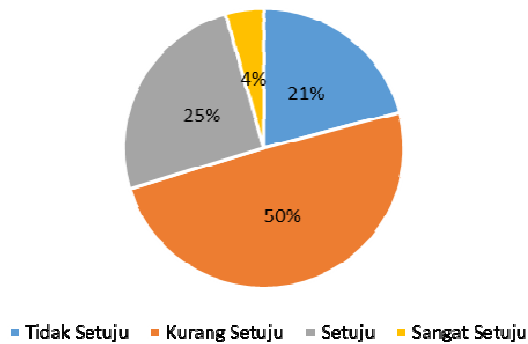
Kurangnya interaksi dan sering terjadinya miskomunikasi antarmahasiswa mengakibatkan mahasiswa lebih susah untuk melakukan kerja kelompok karena jarak yang berjauhan sehingga tidak bias tatap muka untuk mendiskusikan tugas yang diberikan dosen. Berikut hasil kuisioner tentang kemudahan mahasiswa menyelesaikan suatu permasalahan ketika pembelajaran secara daring berlangsung.



Gbr 2. Kemudahan Menyelesaikan Permasalahan Sesama Mahasiswa

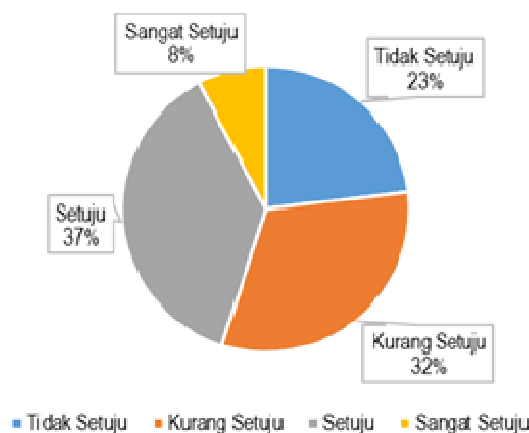
Dari diagram di atas terlihat jelas bahwa mahasiswa menyatakan kurang setuju bahwa pembelajaran yang dilakukan secara daring dapat menyelesaikan suatu permasalahan sesama mahasiswa. Artinya bahwa mahasiswa lebih menyukai pembelajaran dengan tatap muka ketika diberikan tugas kelompok. Hal tersebut didukung dari data kuisioner yang menjawab tidak setuju mengenai kemudahan menyelesaikan permasalahan sebesar 33,0%, menjawab kurang setuju 41%, menjawab setuju 19,8%, dan mahasiswa yang menjawab sangat setuju hanya 5,5%.

Selanjutnya jika dilihat dari interaksi mahasiswa dengan dosen, mahasiswa lebih banyak memilih kurang setuju ketika mahasiswa menjawab pernyataan kemudahan interaksi mahasiswa dengan dosen. Hal ini berarti bahwa, interaksi mahasiswa dalam pembelajaran secara tatap muka langsung lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran secara daring. Berikut adalah data hasil kuisioner dari pernyataan kemudahan interaksi mahasiswa dengan dosen.



Gbr 3. Kemudahan Interaksi Mahasiswa dengan Dosen

Berdasarkan diagram hasil kuisisioner di atas, terlihat mahasiswa yang memilih pilihan “tidak setuju” sebesar 21% atau 19 dari 91 mahasiswa, 50% atau 45 mahasiswa memilih “kurang setuju”, 25% atau 23 mahasiswa memilih “setuju”, dan 4% atau 4 mahasiswa memilih “sangat setuju”. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajaran mahasiswa tidak dapat bertatap muka secara langsung dengan dosen, sehingga ketika ingin bertanya diluar perkuliahan mahasiswa sungkan untuk bertanya melalui whatshap, email, atau yang lainnya. Hasil dari pernyataan tersebut juga didukung dari hasil refleksi pembelajaran dengan mahasiswa yang dilakukan secara video conference menggunakan aplikasi *Zoom Cloud Meetings*. Salah satu mahasiswa mengatakan bahwa lebih senang pembelajaran secara tatap muka dibandingkan dengan online karena ketika ada yang belum dipahami, mahasiswa takut dan sungkan untuk bertanya kepada dosen. Akan tetapi walaupun mahasiswa sungkan bertanya diluar proses pembelajaran, mahasiswa lebih aktif dan bertanya ketika jam perkuliahan berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisisioner yang lebih banyak mengatakan setuju ketika menjawab pernyataan kenyamanan untuk mengutarakan pendapat dan permasalahan yang dihadapi mahasiswa. Hasil tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



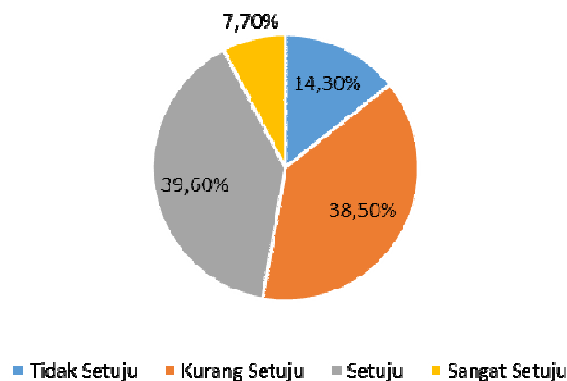
Gbr 4. Kenyamanan Mengutarakan Pendapat atau Masalah

Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan Secara Daring Selama Masa Covid-19

Berdasarkan diagram tersebut terlihat jelas, 23% atau 21 dari 91 mahasiswa menjawab “tidak setuju”, 32% atau 29 mahasiswa menjawab “kurang setuju”, 37% atau 34 mahasiswa menjawab “setuju”, dan 8% mahasiswa menjawab “sangat setuju”. Artinya bahwa mahasiswa lebih nyaman mengutarakan pendapat atau masalah yang dihadapi ketika pembelajaran yang dilakukan secara daring daripada tatap muka.

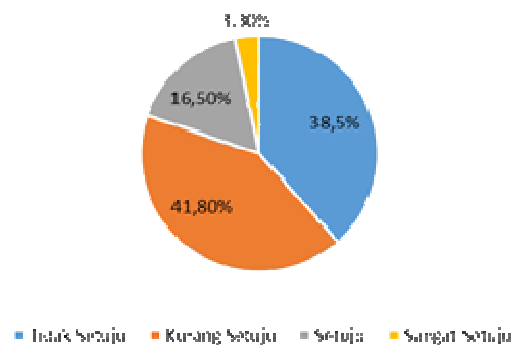
2. Suasana belajar

Dalam pernyataan tentang suasana perkuliahan daring yang membangkitkan minat untuk lebih giat memahami materi, sebanyak 39,6% atau 36 mahasiswa memilih “setuju”, sedangkan yang memilih “kurang setuju” 38,5% atau sebanyak 35 mahasiswa, hanya selisih 1 orang. Sedangkan pada opsi jawaban “sangat setuju” hanya 7,7% atau 7 mahasiswa yang memilih. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa kurang bersemangat dalam memahami materi perkuliahan daring. Misalnya jika merasa kesulitan atau ada materi yang tidak jelas, mahasiswa tidak bisa langsung bertanya kepada dosen, hanya bisa secara online atau mencarinya sendiri.



Gbr 5. Diagram Pernyataan Perkuliahan Daring Membangkitkan Minat Untuk Giat Memahami Materi

Pada pernyataan lebih senang suasana belajar pada perkuliahan *online* atau tatap muka sebanyak 41,8% atau 38 mahasiswa menjawab “kurang setuju”, 16,5% menjawab “setuju” dan hanya 3,3% atau 3 mahasiswa yang memilih “sangat setuju”. Hal ini dikarenakan, pembelajaran daring biasanya hanya pelengkap dari blended learning, dilakukan sesekali sebagai alternatif atau pelengkap dari perkuliahan tatap muka, bukan model utama dalam pembelajaran.



Gbr 6. Respon Mahasiswa Lebih Senang Menggunakan Daring atau Tatap Muka

Selanjutnya, pada pernyataan perkuliahan online akan baik jika dilaksanakan hanya sesekali saja 41,8% atau 38 mahasiswa memilih “setuju”. Perkuliahan online diharapkan tidak mensubstitusi perkuliahan konvensional atau tatap muka. Hal ini dikarenakan banyak kendala yang dihadapi oleh mahasiswa calon guru saat perkuliahan online terutama permasalahan sinyal dan kuota. Sesuai dengan penelitian Gunawan et al., (2020) bahwa paket internet yang terbatas dan mahal dipilih lebih sebanyak 78% dari responden sebagai kendala yang ditemui saat perkuliahan online. Kendala lainnya adalah akses internet yang tidak bagus di beberapa wilayah, kehadiran mahasiswa kurang, belum terbiasa dengan pembelajaran daring, dan lainnya. Frekuensi dari pembelajaran daring yang terlalu sering juga tidak efektif, yang dikategorikan “baik” adalah perkuliahan online yang dilakukan duakali perminggu sesuai sks masing-masing mata kuliah.

Namun suasana belajar online diakui dapat memotivasi kemandirian belajar, dapat dilihat sebesar 60,4% atau 55 mahasiswa setuju terhadap pernyataan tersebut. Mahasiswa diberikan kebebasan mencari referensi yang terkait materi dari sumber mana saja, dan diberi kebebasan untuk lebih berkreasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Mahasiswa dituntut lebih berinisiatif untuk meningkatkan perilaku belajar yang observasional, dengan membaca, memberikan komentar terhadap diskusi maupun konten materi yang dibagikan oleh dosen atau teman mahasiswa yang lainnya, sehingga hal ini melatih kemandirian belajar Herliandry et al., (2020)

Menurut penelitian Kuntarto (2017) pembelajaran daring atau online learning model membuat suasana belajar menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif dan tidak membosankan, namun jika dirancang tidak terpisah dari perkuliahan konvensional yang mengutamakan tatap muka. Pembelajaran daring diintegrasikan dengan pembelajaran tatap muka diposisikan sebagai pendukung perkuliahan mahasiswa. Penelitian Adijaya & Santosa (2018) menemukan bahwa lingkungan belajar daring yang dilaksanakan secara terus menerus kurang mendukung suasana perkuliahan, pertemuan tatap muka lebih menyenangkan dan membantu dalam proses belajar, karena

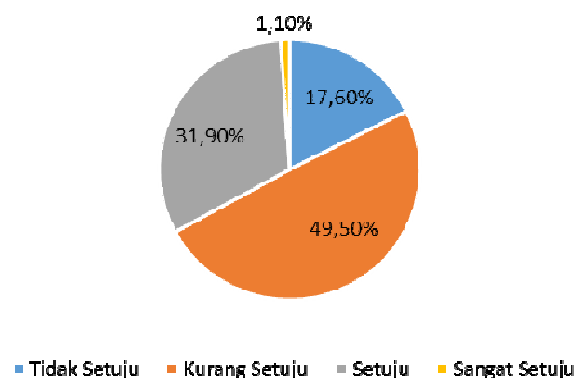
Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan Secara Daring Selama Masa Covid-19

dapat bertanya langsung kepada dosen jika ada yang belum paham. Sehingga pembelajaran daring dinilai belum dapat diterapkan secara penuh di sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia.

3. Materi ajar

Materi ajar pada pembelajaran konvensional biasanya disusun dengan berpedoman pada RPS, menggunakan referensi dari textbook, buku ajar maupun modul. Dalam pembelajaran daring, materi pembelajaran biasanya dibuat dalam bentuk multimedia teks, audio maupun video. Materi ini dapat diakses dari berbagai platform yang berbasis internet. Selain itu yang sedang menjadi tren pada masa kini adalah platform video teleconference yang tersedia secara gratis seperti zoom, webex dan google meet. Fitur ini memungkinkan kita berkomunikasi langsung layaknya tatap muka, sehingga transfer informasi maupun pengetahuan sama rasanya dengan pembelajaran langsung di kelas. Namun, sering kali mahasiswa terkendala masalah sinyal, jumlah kuota yang terbatas, kemampuan mengoperasikan platform aplikasi dan juga komitmen untuk mengakses aplikasi sesuai jadwal yang telah disepakati.

Berdasarkan hasil analisis, pada pernyataan lebih memahami materi yang disampaikan lewat daring, sebesar 49,5% atau 45 mahasiswa memilih “kurang setuju”, 16 mahasiswa memilih “tidak setuju”, 31,9% atau 29 mahasiswa memilih setuju dan hanya 1,1% atau 1 orang memilih sangat setuju.



Gbr 7. Respon Mahasiswa Lebih Memahami Materi Lewat Daring

Hasil ini juga hampir sama pada pernyataan, materi yang diberikan saat perkuliahan online lebih detail dan dapat berpikir kritis. Banyak yang kurang setuju terhadap pernyataan tersebut, yakni sebesar 48,4% atau 44 mahasiswa, dan ini merupakan salah satu keterbatasan perkuliahan daring dibanding tatap muka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa calon guru sekolah dasar dalam menanggapi pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa COVID-19 kurang setuju, karena kurang interaksi dan sering terjadinya miskomunikasi antarmahasiswa mengakibatkan lebih susah untuk melakukan kerja kelompok karena jarak yang berjauhan. Interaksi mahasiswa dalam pembelajaran secara tatap muka langsung lebih mudah dibandingkan dengan pembelajaran secara daring. Mahasiswa juga kurang setuju jika suasana belajar pada perkuliahan online lebih menyenangkan dibanding tatap muka. Hal ini dikarenakan, pembelajaran daring biasanya hanya dilakukan sesekali sebagai alternative atau pelengkap dari perkuliahan tatap muka, bukan model utama dalam pembelajaran. Materi pelajaran melalui pembelajaran daring juga kurang dapat dipahami oleh mahasiswa, hal ini dikarenakan kurang detail dan tidak memotivasi berpikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

- Adijaya, N., & Santosa, L. P. (2018). Persepsi Mahasiswa dalam Pembelajaran Online. *Wanastra*, 10(2), 105–110. <https://doi.org/2579-3438>
- Anhusadar, L. O. (2020). Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–58.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Erin, & Maharani, A. (2018). Persepsi Mahasiswa Pendidikan Matematika Terhadap Perkuliahan Online. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 337–344.
- Gunawan, Suranti, N. M. Y., & Fathoroni. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61–70. <https://scholar.google.co.id/citations?user=rBoKS7EAAAAJ&hl=id&oi=sra>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, Suban, M. E., & Heru, K. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring Dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Journal Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99–110.

Persepsi Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menanggapi Perkuliahan Secara Daring Selama Masa Covid-19

<https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1820> 110

Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Sainik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Zhafira, N. H., Ertika, Y., & Chairiyaton. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Sebagai Sarana Pembelajaran Selama Masa Karantina Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 4(1), 37–45.